

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu proses penyampain suatu pesan,ide atau gagasan yang dilakukan oleh komunikan kepada komunikator sehingga timbul *feedback* atau timbal balik antara keduanya. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak luput dengan interaksi dan komunikasi. Seorang individu tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial jika tidak berkomunikasi dengan melakukan pertukaran informasi, gagasan, ide, simbol-simbol dengan sesama individu.

Komunikasi merupakan suatu aspek terpenting serta kompleks dalam kehidupan. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan dengan orang lain, karena hal tersebut kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap sebuah komunikasi.

Secara umum komunikasi dilakukan secara lisan yang dapat dipajami oleh kedua pihak antara komunikator dan komunikan atau disebut komunikasi verbal, apabila suatu ucapan lisan tidak dapat dimenegerti oleh kedua pihak, maka sebuah komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan suatu simbol-simbol, gerakan badan, seperti contohnya menggelengkan kepala, tersenyum, cemberut dan ekspresi lain. (Liliweri : 2007).

Proses Komunikasi pada sebuah budaya berjalan menggunakan sebuah simbol. Simbol-simbol ini digunakan dalam bermacam-macam kegunaan oleh masyarakat secara umum. Dapat digunakan dalam mendiskusikan sebuah objek, berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kelompok sosial atau individu. Simbol banyak digunakan dalam kehidupan, baik halnya dalam ekologi, ekonomi, serta politik dalam suatu negara atau hubungan internasional yang di presentasikan berbentuk bahasa, lambang-lambang yang memiliki suatu makna tertentu dalam kehidupan sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan simbol dalam suatu kelompok tertentu cenderung menggunakan lambang-lambang dan suatu tanda dalam berkomunikasi yang dapat dimengerti oleh suatu kelompok tertentu. Lambang ini juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Salah satunya dijadikan sebagai media tradisional yang berfungsi sebagai jembatan atau sarana untuk menyampaikan pesan secara verbal yang dapat diterima secara langsung dari individu ke individu lainnya.

Media tradisional merupakan instrumen komunikasi yang telah lama digunakan dalam suatu wilayah budaya sebelum tersentuh oleh teknologi modern. Sampai saat ini juga banyak masyarakat yang memanfaatkan keberadaan media tradisional tersebut. Media tradisional dapat berupa upacara ritual, serta tata kebiasaan tertentu yang ada didalam suatu budaya. Melalui ritual inilah berlangsung proses komunikasi antar individu secara intensif.

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan aneka macam kebudayaan, yang mana kebudayaan satu dengan yang lain selalu terletak dari segi corak serta ragam kebudayaannya. Hal ini terjadi lantaran terdapatnya beberapa aspek yang mempengaruhi terciptanya budaya serta adat kebiasaan antara lain, aspek lingkungan geografis, situasi serta kondisi masyarakat yang menetap, dan pola pikir masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan sistem ide, kegiatan dan hasil karya, cipta, karsa insan dalam bentuk kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri individu dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Kebudayaan berfungsi guna mengatur, mengarahkan, serta terlebih lagi menjadi dasar tingkah laku dan tindakan individu pendukung budaya tersebut. Dengan demikian budaya memiliki kekuatan normatif selaku pengendali sosial yang dituangkan dengan simbol-simbol. Sebaliknya simbol-simbol tersebut diwujudkan dalam wujud ungkapan-ungkapan, nyanyian-nyanyian, sedekahan upacara siraman, dan upacara-upacara yang ada.

Salah satu dari faktor kebudayaan yang tengah dianggap penting untuk dilaksanakan oleh beberapa masyarakat khususnya suku Jawa merupakan unsur

sistem kepercayaan serta upacara keagamaan. Wujud dari komponen sistem kepercayaan serta upacara keagamaan itu bisa terlihat dalam upacara-upacara adat kuno yang terdapat unsur-unsur mistis di dalamnya. Setiap peristiwa mempunyai filosofi yang berisikan makna pengertian tertentu yang terbungkus dalam sebuah simbol. Simbol ini bagi masyarakat suku Jawa merupakan sebuah tanda yang memiliki arti akan adanya sesuatu. Serta simbol-simbol tersebut memperkuat tingkah laku dan presentasi kebudayaan. Pemahaman masyarakat mengenai sebuah tanda atau simbol sering terkait pada apa yang manusia terapkan pada simbol-simbol yang menjadi budayanya sendiri. Simbol adalah salah satu bentuk kebudayaan yang mengandung sebuah arti yang dapat menjelaskan suatu kebiasaan dari manusia. Sehingga untuk memahami makna yang terdapat di dalam simbol, manusia harus mengetahui terlebih dahulu tentang pengetahuan dan pemahaman dari masyarakat mengenai simbol-simbol kebudayaan yang mereka wujudkan di dalam tingkah laku dan perbuatannya.

Salah satu kebudayaan yang terdapat berbagai macam simbol di dalamnya adalah ritual. Ritual-ritual ini kerap digelar pada penanggalan Jawa yakni bulan Sura. Sura merupakan bulan Muharam pada kalender Islam. Sura ataupun Muharam merupakan bulan awal dari dua belas bulan perincian kalender Jawa sehingga pada bertepatan pada 1 Sura merupakan awal tahun baru dari penanggalan Jawa. Penduduk Jawa, utamanya masyarakat di pedesaan yang masih berpegang pada tradisi, pada awal bulan Sura dijadikan sebagai instropeksi diri menurut kepercayaan suku Jawa dengan cara yang berbeda-beda. Pada umumnya penduduk Jawa yang memiliki keyakinan dalam mengadakan aktifitas tertentu serta upacara ritual. Masyarakat Jawa menyakini jika Sura sebagai tradisi yang secara turun-temurun serta sebagai bagian dari semua kehidupan di masyarakat Jawa (Aswoyo, 2014:44).

Dewasa ini sebagian masyarakat Jawa masih mempertahankan serta percaya akan adanya benda-benda peninggalan leluhur yang dikeramatkan, hingga diadakan perayaan lewat sebuah ritual. Tradisi adat ini sudah menjadi budaya masyarakat dan tidak dapat dipisahkan, karena masyarakat suku Jawa meyakini dalam kehidupan

sosial penuh dengan berbagai macam ritual, yang dimulai sejak dalam kandungan, sesudah lahir, remaja, dewasa hingga kematian serta upacara-upacara yang ada dalam adat suatu masyarakat. Salah satunya yakni masyarakat Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk yang mana masyarakat setempat mempercayai bahwa pada air Terjun Sedudo mempunyai kekuatan supranatural sehingga pengunjung beramai-ramai datang pada bulan Suro untuk mengikuti ritual yang digelar setiap tahunnya. Masyarakat Ngliman menyelenggarakan serangkaian ritual yang diadakan di kawasan Air Terjun Sedudo seperti Siraman satu Suro yang rutin setiap tanggal 1 Suro diadakan oleh Pemkab Nganjuk, selanjutnya ada ritual yang tidak kalah penting yaitu penyucian pusaka yang pada umumnya disebut masyarakat dengan Ritual Jamas Pusaka. Masyarakat Desa Ngliman mempercayai akan adanya mitos seputar benda pusaka, yaitu pusaka peninggalan Ki Ageng Ngaliman.

Keberadaan Ritual Jamas pusaka ini selalu diupayakan kelestariannya karena merupakan peninggalan dari pendahulu Desa Ngliman yang diwariskan secara turun-temurun yang kemudian menjadi budaya masyarakat Ngliman yang tetap terjaga serta dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan perkembangan saat ini, karena masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi Jamas Pusaka mampu memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat, serta warga setempat percaya bahwa kebiasaan ini merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diraih selama ini, dan ketika tradisi ini ditinggalkan penduduk percaya bahwa akan ada bencana yang menimpa bagi warga Ngliman.

Tempat untuk menyucikan pusaka-pusaka tersebut berada di balai Desa Ngliman, ritual Jamas Pusaka ini diawali pada malam hari sebelum penyucian pusaka, yakni pusaka-pusaka yang berada di gedung di keluarkan untuk diserahkan kepada sesepuh desa Ngliman, pembawa pusaka ini tidak boleh sembarang orang, ada aturan khusus yang harus dipenuhi.

“Ingkang ngasta pusaka menika kedah tiyang asli Ngliman kalih ingkang sampun mantu mbubak artosipun tiyang ingkang sampun nikahaken putra ingkang mbarep” (Wawancara, Bapak Sumarno, 16 Agustus 2021).

Artinya seseorang yang membawa pusaka harus warga asli dari Desa Ngliman yang sudah *Mantu Mbubak* yakni seseorang yang sudah menikahkan putra sulungnya.

Selanjutnya pusaka-pusaka ini akan di kirab mengelilingi dusun, uniknya pada prosesi kirab ini tidak warga tidak diperbolehkan menyalakan penerangan, hanya ada obor bambu yang digunakan untuk menerangi perjalanan selama kirab. Keesokan paginya pusaka tersebut dibawa ke makam Ki Ageng Ngaliman untuk di doakan, yang diikuti sesepuh dan warga. Setelahnya pusaka-pusaka tersebut dibawa kembali ke balai desa untuk dilakukan proses penjamasan.

“Acaranipun dipunwiwiti kaliyan kirab ngubengi dhusun, wiwit saking gedhong, dhusun ngliman, bruno lan kemukus. enjingipun dipunlajengaken upacara, pusaka diasta dhateng makam Ki Ageng Ngaliman kangge nyuwun restu dhateng panjenenganipun, lajeng ritual penyucian pusaka. lan dalu dinten limrahipun wonten tetinggalan wayang kulit.” (Wawancara Bapak Mayar, 29 Maret 2021)

Terdapat enam pusaka yang akan disucikan berbentuk keris dan wayang yang ada di gedung pusaka Ngliman yakni : Ki Bethik, Nyai Kembar, Ki Bondan, Mbah Dukun, Raden Panji, dan Ki Joko Truno. Keenam pusaka tersebut dipercaya memiliki manfaat dan keistimewaan yang berbeda-beda.

Pusaka yang namanya Ki Joko Truno yang memberi isyarat klintingan mengelilingi desa ketika akan ada wabah atau pagebluk, Ki Kembar dan Ki Srabat digunakan untuk tolak balak dengan cara membawa pusaka mengelilingi desa, kalau pusaka Ki Bondan ini biasanya dibawa orang ketika akan mengadakan hajatan seperti khitanan supaya acaranya lancar dan aman, pusaka Mbah Dukun ini biasanya digunakan untuk perantara doa untuk kesembuhan dari penyakit. (Wawancara Bapak Sumarno, 16 Agustus 2021)

Berdasarkan penuturan informan, dalam kehidupan masyarakat percaya akan kekuatan pusaka yang memiliki banyak manfaat, seperti halnya ketika masyarakat menginginkan sesuatu atau memiliki sebuah keinginan yang akan diraih masyarakat akan mengadakan syukuran dengan membawa pusaka yang diyakini akan membawa keberuntungan dan harapan yang diinginkan oleh orang tersebut,

seperti kesembuhan dari penyakit. Masyarakat tetap berdoa kepada Tuhan namun melalui pusaka yaitu Nyai Dukun yang digunakan sebagai medianya.

Sejarah Ki Ageng Ngaliman pemilik pusaka-pusaka yang tersimpan di Desa Ngliman, beliau merupakan cikal bakal atau pendiri desa Ngliman yang sangat dihormati oleh masyarakat karena jasanya yang begitu besar bagi desa dan sebagai tokoh penyebar agama islam di Nganjuk khususnya di Desa Ngliman.

“Ki Ageng Ngaliman ini sebenarnya penyebar agama islam tertua di Nganjuk, dan diadakan ritual ini dengan tujuan menghormati beliau. Istilahnya sebagai punden masyarakat Ngliman sehingga masyarakat mengikuti ritual sebagai bentuk tawasul kepada leluhur.” (Wawancara Bapak Mayar, 29 Maret 2021)

Ki Ageng Ngaliman dimakamkan di sisi Utara Air Terjun Sedudo. Beliau dimakamkan bersama dengan para pengikut serta sahabatnya yang berada di dua lokasi yakni makam gedong wetan dan gedong kulon, Ki Ageng Ngaliman dimakamkan di gedong kulon yang berada di sebelah barat jalan Desa Ngliman, sedangkan makam gedong wetan yang berlokasi di sebelah timur jalan Desa Ngliman untuk para prajurit dan pengikut Ki Ageng Ngaliman.

Kegiatan spiritual yang dilakukan Ki Ageng Ngaliman bersama pengikutnya merupakan langkah untuk mempersiapkan perlawanan dengan Belanda yang menjajah kala itu, beliau melatih raga serta mental yang bertempat di padepokan yang hingga biasa di sebut masyarakat Sedepok yang berada di kawasan Sedudo. Peperangan tersebut ditujukan untuk melawan penjajahan oleh Belanda yang pada saat itu memegang kendali pemerintahan.

Menurut sejarah yang menjadi sebab masuknya Ki Ageng Ngaliman ke Nganjuk di Desa Ngliman karena daerahnya yang dikelilingi pegunungan dengan pepohonan sepanjang jalan membentang menjadikan desa Ngliman tempat yang tepat untuk bertapa dan melatih jiwa raga serta sangat strategis untuk tempat persembunyian dari penjajah pada masa itu. Terdapat sebuah air terjun yang bernama air terjun sedudo, di air terhun inilah Ki Ageng Ngaliman bertapa dan melatih murid-muridnya (Wawancara, Bapak Mayar : 29 Maret 2021).

Ritual Jamas Pusaka ini ramai didatangi orang baik dari Nganjuk maupun dari luar Nganjuk untuk mencuci pusaka yang dimiliki dengan air sisa dari jamas pusaka karena pada bulan Suro merupakan awal tahun pada penanggalan Jawa merupakan waktu yang tepat untuk menyucikan pusaka hal ini dilakukan lantaran orang Jawa menganggap pusaka merupakan visualisasi dari pemimpin, yang apabila dirawat dengan baik maka akan mempunyai akhlak baik juga, dan ketika pusaka termasuk keris yang tidak dirawat akan mempunyai sifat sebaliknya. Alhasil, pusaka-pusaka yang dimiliki tetap dirawat dengan cara disucikan setiap pergantian awal tahun.

Dalam literatur kata Jamas mempunyai makna “penyucian, membersihkan atau memandikan”. Disini ditegaskan jika penyucian merupakan tindakan aktif yang dilakukan oleh seseorang untuk membersihkan sebuah benda dari kotoran dengan memakai air bersih. Kata jamas sendiri berasal dari bahasa Jawa *Kromo Inggil* (bahasa Jawa yang paling halus). Sedangkan Pusaka adalah sebuah benda peninggalan leluhur yang diwariskan secara turun temurun dan dikeramatkan yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural seperti keris, tombak, wayang, gong, dan berbagai benda lainnya. Kesimpulannya, makna dari jamas pusaka adalah kegiatan menyuci pusaka yang umumnya dilakukan oleh masyarakat pada bulan suro.

Komunikasi Ritual bisa diartikan sebagai bentuk pemaknaan perintah suatu kelompok terhadap aktifitas suatu kepercayaan dan sistem keyakinan yang dianutnya. Pemaknaan simbol-simbol spesifik yang menunjukkan terjadinya proses komunikasi ritual tersebut. Dalam proses komunikasi ritual itu sering terjalin persaingan dengan paham-paham keyakinan formal yang kemudian turut mewarnai proses tersebut. Aktivitas ritual merupakan salah satu adat istiadat dalam suatu budaya. Kegiatan ini merupakan aktifitas yang kerap dilakukan oleh suatu golongan masyarakat ataupun komunitas tertentu selaku upaya perlindungan atau pelestarian berdasarkan apa yang telah mereka miliki ataupun permohonan supaya memperoleh keamanan, kelancaran, kemudahan dalam seluruh hal serta lain sebagainya.

Mulyana (2005:25), menyatakan bahwa komunikasi ritual, umumnya dilakukan oleh komunitas yang kerap mengadakan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun ataupun sepanjang hidup, yang disebut antropolog selaku *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan lagu ulang tahun serta pemotongan kue), pertunangan, perkawinan, sampai upacara kematian.

Dalam acara itu banyak orang mengucapkan perkataan maupun menunjukkan perilaku-perilaku tertentu yang secara simbolik. Ritual-ritual lain serupa berdo'a, membaca kitab suci, naik haji, perayaan wisuda, perayaan hari raya atau Natal, juga merupakan komunikasi ritual. Mereka yang terlibat dalam wujud komunikasi ritual tersebut menekankan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, pandangan hidup, atau agama mereka. Aktivitas komunikasi ritual membebaskan pesertanya berbagi komitmen emosional serta selaku perekat guna keterpaduan mereka. Yang menjadi dasar bukanlah aktivitas ritualnya, akan tetapi adanya perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, artinya terdapatnya perasaan jika kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri kita, dan bahwa diri kita diakui serta diterima oleh golongan kita.

Komunikasi ritual pada konteks kali ini merupakan masyarakat Desa Ngliman yang mengikuti upacara Jamas Pusaka. Masyarakat secara intensif melakukan ikatan komunikasi dengan Sang Pencipta melalui ritual jamas pusaka. Komunikasi mereka melalui ritual ini bersifat permohonan, serta bentuk rasa syukur. Meskipun dengan perkembangan zaman yang semakin maju, masyarakat tetap mempertahankan tradisi Jamas Pusaka ini sampai saat ini.

Ritual Jamas Pusaka menarik untuk diteliti karena didalamnya terdapat simbol-simbol yang dilakukan dalam proses ritual. Penulis dalam penelitian ini berupaya untuk mengungkap Makna pada Jamas Pusaka dalam kehidupan Masyarakat Ngliman. Adapun penelitian ini dibantu dengan adanya teori komunikasi ritual yang bertujuan untuk mengetahui komunikasi yang terjadi dalam proses ritual jamas pusaka tersebut. Penulis memilih Teori Komunikasi Ritual di karenakan teori ini memiliki kecocokan ketika di kaitkan dengan rencana penelitian

dalam ritual jamas pusaka di bandingkan dengan teori yang lain. Selain itu ritual jamas pusaka yang dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya di zaman modern terlebih mayoritas sudah memeluk agama islam memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti,

Serta berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Makna Simbolik Tradisi Jamas Pusaka Sebagai Komunikasi Ritual Masyarakat Ngliman (Studi Deskriptif Kualitatif Ritual Jamas Pusaka Di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk)”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengambil masalah penelitian sebagai berikut :

Bagaimana makna simbol-simbol pada Ritual Jamas Pusaka sebagai komunikasi ritual di Desa Ngliman, Sawahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah merujuk pada pembahasan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan, penelitian ini memiliki memiliki tujuan sebagai berikut :

Untuk mengetahui makna simbol-simbol pada ritual Jamas Pusaka dan kaitanya dengan komunikasi ritual, di Desa Ngliman, Sawahan

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan penulisan yang dijadikan langkah, guna memperoleh informasi dan data yang valid tentang ritual Jamas Pusaka dan makna simbol yang terkandung didalamnya sebagai komunikasi ritual bagi masyarakat Ngliman, Sawahan, maka manfaat yang di dapatkan dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam pengembangan pengetahuan khususnya dibidang ilmu komunikasi secara umum serta memperdalam pengetahuan yang berkaitan dengan ritual masyarakat Ngliman yaitu *Ritual Jamas Pusaka*. dan juga dapat dijadikan bahan refrensi bagi penulis dalam penerapan ilmu-ilmu komunikasi, serta menyumbang pengetahuan dan pemikiran dibidang sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi penulis dibidang penelitian, khususnya dalam pengaplikasian ilmu komunikasi terutama tentang pemaknaan simbol-simbol yang terdapat dalam ritual Jamas Pusaka dan memberikan pengalaman dalam lapangan atau *field work*.

b. Bagi Pembaca dan Masyarakat

Dapat dijadikan referensi maupun bahan bacaan bagi pembaca maupun masyarakat Ngliman guna memahami makna yang terdapat dalam ritual Jamas Pusaka. Serta agar memotivasi masyarakat untuk terus melestarikan kebudayaan yang menjadi identitas suatu daerah yang memiliki nilai budaya dan nilai sosial, namun tidak mengurangi keimanan kita terhadap Tuhan YME.